

## Resiliensi Pada Perempuan yang Dipoligami (Studi Kasus)

**Mauludin Isyrina Bin Achmad**

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, [psikolog\\_unesa\\_313@yahoo.com](mailto:psikolog_unesa_313@yahoo.com)

**Ira Darmawanti**

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, [ira.darmawanti@gmail.com](mailto:ira.darmawanti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada perempuan yang dipoligami dengan menggali pengalaman hidup partisipan saat dipoligami. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang dapat mempengaruhi partisipan dapat bertahan dan bangkit dari situasi yang menekan. Penelitian ini dilatarbelakangi besarnya kasus perceraian akibat poligami dan didapatkan fakta bahwa masih terdapat perempuan yang masih menjalani pernikahan poligami. Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang terjadi pada individu yang mengalami situasi atau keadaan sulit, sehingga mampu untuk bangkit dan melakukan tugas kehidupan secara normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua. Partisipan dalam penelitian ini adalah istri pertama dari pernikahan poligami yang masih menjalani kehidupan poligami setidaknya selama dua tahun dan satu *significant other* dari setiap partisipan. Proses pengambilan data penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis tematik. Penelitian ini berhasil menemukan tiga tema besar. Tema pertama berupa pengalaman saat dipoligami yang terdiri dari, partisipan tidak mengetahui bahwa dipoligami dan saat partisipan mengetahui dipoligami. Tema kedua yaitu dampak dari poligami yang terdiri dampak psikologis dan dampak finansial, dan tema ketiga yaitu hal apa saja yang mempengaruhi kemampuan bertahan partisipan dalam pernikahan poligami yang terdiri dari dukungan sosial, penerimaan diri, faktor *I Am, I Have*, dan dapat mengukur emosi diri sendiri dan orang lain.

**Kata Kunci :** Resiliensi, Istri Pertama, Poligami

### Abstract

This research aims to describe the resilience of polygamist wife by exploring their experience when they become the polygamist wife. This research aims to find the factors that affect the participant to survive and rise up from the stressing situation. This research is based on the numerous numbers of divorces because of the polygamy and the fact that there are women who still become polygamist wife. Resilience is defined as process occurs on individual who are experiencing difficult situation and they are able to rise up and achieving their normal lives. This research is a qualitative research in the form of case study. There are two participant in this research. They are the first wife in the polygamous family who has been living in this polygamous family for at least two years and a significant other from each participant. The data collecting technique used is semi-structured interviews. The data is analyzed using thematic analysis. This research find three themes. The first is the experience of the polygamist wife which consists of some of them who knew that they were put in polygamy and some did not know. The second was the effect of polygamy which consists of psychological effect and financial effect. The third theme is the factor that affect their survival ability in polygamy marriage which consist of social support, self-acceptance, "I am" and "I Have" and ability to measure self and other emotion.

**Keywords:** Resilience, First Wife, Polygamy

### PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan manusia dapat dipastikan melewati masa pertumbuhan dan perkembangan, dalam setiap fase tersebut dimulai masa anak-anak, remaja, dewasa awal, tengah, hingga dewasa akhir terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, salah satu fase perkembangan beserta tugasnya, memilih pasangan hidup merupakan salah satu fase dewasa awal yang harus dilalui setiap individu (Hurlock,

2004). Dalam fase ini individu bertugas mencari pasangan dan memasuki dunia pernikahan.

Disisi lain, selain pernikahan merupakan salah satu tahapan fase perkembangan, pernikahan merupakan salah satu tujuan hidup dari setiap individu. Sudiharto (2007) menjelaskan beberapa tipe keluarga diantaranya adalah Keluarga komposit (*composite family*). Keluarga komposit merupakan suatu keluarga yang terbentuk dari perkawinan poligami dan hidup bersama. Terdapat dampak positif dan dampak negative. Dampak negatif dari sebuah pernikahan poligami dapat dikategorikan dalam

lima katagori umum yaitu dampak secara sosial, dampak secara psikologis terhadap istri, dampak dalam keluarga berupa konflik internal dalam keluarga, dampak psikologis bagi anak-anaknya, dan kekerasan domestik (Al-Krenawi, A., & Slonim-Nevo, V, 2006).

Pernikahan poligami juga terdapat dampak positif yang terdapat dalam pernikahan poligami antara lain dengan catatan poligami tersebut dilakukan secara sehat, dengan poligami dapat menekan banyaknya angka prostitusi, dengan poligami dapat dimungkinkan wanita akan mendapatkan haknya akan rasa cinta dari suami termasuk hak menjadi seorang ibu yang mungkin tidak akan didapatkan dari sistim pernikahan monogami, poligami dianggap akan mampu mengurangi perceraian yang tak terhitung banyaknya, dan dengan adanya poligami akan memperbaiki dan memperjelas masa depan anak-anak karena kelahirannya diakui oleh masyarakat sehingga tidak menjadi anak haram dan Negara mengakui keberadaan anak sebagai anak yang sah. Dewasa ini angka perceraian di Indonesia semakin meningkat, penyebab perceraian terbesar adalah poligami. Sumber dari (badilag.net, 2012) yang merupakan situs resmi Pengadilan Agama Republik indoesia menunjukkan angka perceraian sebesar 1.876 kasus di tahun 2012 akibat poligami di seluruh Indonesia. beberapa kasus poligami, terdapat beberapa perempuan yang memilih bertahan dan mempertahankan pernikahannya meski harus dipoligami dengan berbagai alasan.

Perempuan yang mampu bangkit kembali, mengatasi problematika batin, dan mejalani kehidupannya dengan tegar setelah mengalami kenyataan dimadu inilah yang memiliki resiliensi. Menurut Siebert (2005) bahwa, individu dengan resiliensi yang baik dijelaskan adalah mereka yang berhasil mengatasi permasalahan mereka, bahkan mampu bangkit menjadi individu yang lebih kuat, lebih baik dan menemukan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu untuk bisa bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dirinya bahkan pada kondisi yang paling sulit.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang wanita yang mengalami poligami mengembangkan harga diri, konsep diri, kepercayaan diri mereka secara optimal dan kondisi psikologis lainnya sehingga dapat menjalankan tugas kehidupannya dengan baik.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses,

dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2011). Kasus merupakan suatu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Yin, 2004). Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu

## Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang. Penelitian ini menggunakan satu *significant other* dari setiap partisipan yaitu suami dari masing-masing partisipan. *Significant other* yang berjumlah 1 (satu) dari setiap partisipan dianggap cukup untuk memperkuat data yang didapatkan dari partisipan.

Partisipan pertama seorang perempuan berusia 49 tahun yang merupakan istri pertama dari bapak T, lama menjalani pernikahan poligami ±20 tahun, dalam proses wawancara ibu J duduk berhadapan dengan pewawancara yang dibatasi oleh meja tamu. Saat proses wawancara partisipan menjawab pertanyaan dengan lancar, sesekali mimik wajah terlihat berat dalam menjawab pertanyaan, namun ibu J berusaha menjawab dengan lantang apa yang dia rasakan. Partisipan kedua adalah seorang perempuan berusia 75 tahun bernama AA yang merupakan istri pertama dari bapak SA, lama menjalani pernikahan poligami ±50 tahun, saat proses wawancara ibu AA duduk berhadapan dengan pewawancara, dan dalam proses wawancara partisipan menjawab pertanyaan dengan lancar dan singkat, tidak terlihat mimik wajah kecewa maupun perasaan berat untuk menjawab pertanyaan.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Esterbeg (Sugiyono, 2012) menerangkan terdapat beberapa macam jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara semi terstruktur dibuat dan digunakan kerangka pertanyaan atau yang biasa disebut sebagai pedoman wawancara, hal yang membedakan dengan jenis wawancara yang lain adalah walaupun terdapat pedoman wawancara pertanyaan yang diajukan semua diserahkan kepada *interviewer*, sehingga *interviewer* dapat menggali alasan maupun dorongan yang terdapat dalam individu partisipan dengan menggunakan teknik *probing* sehingga timbul kesan tidak kaku, pedoman hanya sebagai alat agar *interviewer* tetap dalam alur pertanyaan (Rahayu dan Ardani, 2004).

### Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul akan dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang merupakan suatu metode guna mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola yang berbentuk tema yang disajikan didalam data. Analisis tematik digunakan karena menyediakan alat penelitian yang fleksibel sehingga berpotensi memberikan data yang kaya dan detail, teknik ini memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan teori untuk mendapatkan analisis data yang lebih mendalam. Metode ini bisa digunakan peneliti untuk berfokus pada analisis rinci dari aspek-aspek tertentu dari data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian atau memberikan deskripsi yang kaya terhadap data secara keseluruhan (Braun dan Clarke, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang. Penelitian ini menggunakan satu *significant other* dari setiap partisipan yaitu suami dari masing-masing partisipan. *Significant other* yang berjumlah 1 (satu) dari setiap partisipan dianggap cukup untuk memperkuat data yang didapatkan dari partisipan. Partisipan pertama seorang perempuan berusia 49 tahun yang merupakan istri pertama dari bapak T, lama menjalani pernikahan poligami ±20 tahun, dalam proses wawancara ibu J duduk berhadapan dengan pewawancara yang dibatasi oleh meja tamu. Saat proses wawancara partisipan menjawab pertanyaan dengan lancar, sesekali mimik wajah terlihat berat dalam menjawab pertanyaan, namun ibu J berusaha menjawab dengan lantang apa yang dia rasakan. Partisipan kedua adalah seorang perempuan berusia 75 tahun bernama AA yang merupakan istri pertama dari bapak SA, lama menjalani pernikahan poligami ±50 tahun, saat proses wawancara ibu AA duduk berhadapan dengan pewawancara, dan dalam proses wawancara partisipan menjawab pertanyaan dengan lancar dan singkat, tidak terlihat mimik wajah kecewa maupun perasaan berat untuk menjawab pertanyaan.

*Significant other* pertama adalah seorang laki-laki berusia 52 tahun yang merupakan suami dari ibu J. saat proses wawancara dengan bapak T, posisi duduk bersebelahan dengan pewawancara tanpa ada pembatas. Partisipan menjawab pertanyaan dengan lancar, mimik wajah sesekali terlihat biasa dan senang terhadap kondisi bapak T sekarang dengan poligami yang disandangnya dan ketika menjawab pertanyaan, bapak T terlihat biasa tanpa ada rasa yang disembunyikan. *Significant other* yang kedua adalah seorang laki-laki berusia 80 tahunan yang merupakan suami dari ibu AA. Saat proses wawancara dengan bapak SA, posisi duduk berhadapan

dengan pewawancara tanpa ada pembatas. Partisipan menjawab pertanyaan dengan lancar mimik wajah terlihat senang terhadap kondisi bapak SA menceritakan pegalamannya dan ketika menjawab pertanyaan, bapak SA terlihat biasa, dan tidak terlihat upaya menutupi sesuatu dalam menjawab pertanyaan

### Hasil Penelitian

Pada penelitian ini berhasil mengidentifikasi 3 (tiga) tema besar yaitu :

#### Tema 1 : Pengalaman Awal Poligami

Pernikahan merupakan salah satu tujuan hidup bagi setiap individu, menjalani pernikahan satu kali seumur hidup dan menjalin keutuhan rumah tangga hingga akhir hayat adalah salah satu yang di idam-idamkan setiap pasangan terlebih bagi seorang wanita, namun demikian apa yang terjadi pada seorang wanita yang harus merasakan kenyataan yang dianggap pahit bagi wanita bahwa suami yang dicintainya ternyata membagi kasih dengan wanita lain melalui pernikahan poligami.

##### 1.1. Sub Tema : Tidak Mengetahui Kalau Dipoligami

Seringkali pernikahan poligami dilakukan tanpa sepengetahuan istri pertama, hal itu dilakukan agar suami bisa menikah lagi dan memiliki istri lebih dari satu, hal itu yang dialami partisipan J.

Awal-awalnya ndak ngerti, ya gitu mas, kalau dari awal suami minta izin ya mana boleh, gak ada kan perempuan normal, gak ada kekurangan pasti menolak(...)"(P1-J-W1-B158)

Partisipan AA juga tidak mengetahui bahwa dirinya telah dipoligami.

Dulu ya saya tidak tahu nak, abah tidak pernah bilang, tau-tau pulang bawa istri baru.(P2-AA-W1-B13)

Suami dari Ibu J yang bernama Bapak T, dan suami Ibu AA yang bernama SA menuturkan hal senada dengan istri mereka.

Waktu itu sementara anu, belum , ndak pernah maksudnya ndak ngomong gitu lo,(SO1-T-W1-B27)

Kalau habis nikah saya beri tahu, itu dulu mas sebelum saya menjadi orang i\*\*\*\*, jadi gak bilang ibu (...)"(SO2-SA-W1-B18)

Mereka mengataka bahwa saat melakukan poligami mereka tidak meminta izin terhadap istri pertama.

##### 1.2. Sub Tema : Saat Mengetahui Kalau Dipoligami

Setelah partisipan mengungkapkan pengalaman awal mereka mengenai poligami dimana suami dari masing-masing partisipan tidak memberi tau terhadap mereka, pengalaman saat pertama kali mengetahui bahwa mereka dipoligami menimbulkan beberapa respon yang berbeda.

Oww... iya, awal-awalnya sih ya gak bisa terima mas, siapa orangnya yang mau dimadu ya.(P1-J-W1-B28)

Agak sedikit berbeda dengan Ibu J, Ibu AA saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya dipoligami, walaupun merasa tidak terima, Ibu AA memilih untuk sabar.

Ya kalau itu siapa sih nak yang mau dimadu, saya ya sabar saja.(...)"(P2-AA-W1-B23

Senada dengan ibu J, Bapak T mengutarakan hal sama dengan Ibu J mengenai apa yang dirasakan dalam diri Ibu J.

"(...)"ibu menjawab "sebetulnya mas siapa sih orangnya yang mau dimadu(...)"(SO1-T-W1-B106)

Bapak T sempat menanyakan kondisi Ibu J saat tau kenyataan bahwa Bapak T telah menikah lagi, Ibu J mengungkapkan bahwa pada dasarnya beliau tidak mau dimadu.

## **Tema 2 : Dampak dari Poligami**

Kenyataan bahwa suami yang dianggap sebagai figur yang sangat dicintai dan dianggap mampu memberikan perlindungan membagi kasihnya dengan perempuan lain merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang istri yang setia dan sangat mencintai terhadap suaminya. Tidak sedikit perempuan yang mengetahui kenyataan bahwa suaminya melakukan poligami, mereka menuntut cerai terhadap suaminya karena merasakan dampak yang tidak menyenangkan dari pernikahan poligami tersebut. Tema ini membahas mengenai dampak yang dialami istri pertama dari pernikahan poligami yang dilakukan suaminya.

### **2.1. Sub Tema : Dampak Psikologis**

Terdapat dua dampak psikologis yang terdapat dalam diri partisipan, dampak negatif dan dampak positif. Dampak psikologis negatif merupakan keadaan dimana psikologis individu merasa tidak nyaman dan berpengaruh buruk pada partisipan sebagai perempuan yang dipoligami. Partisipan J mengalami dan merasakan dampak psikologis negatif tersebut.

"(...)"sampai saat ini insya Allah,, tetep ada, rasa cemburu(...)"(P1-J-W1-B51)

Partisipan J masih sering merasakan cemburu walaupun beliau mengatakan bahwa dia sudah bisa menerima kenyataan dimadu oleh suaminya, sedangkan partisipan AA hanya merasakan perasaan *mangkel* atau marah saat awal-awal dimana Ibu AA mengetahui dirinya dimadu.

"(...)"Dulu ya sempat ada rasa mangkel(...)"(P2-AA-W1-B23)

Pada perjalanannya menjalani kehidupan poligami didapatkan fakta bahwa AA yang mencari madu bagi suaminya. Selain dampak psikologis yang negative terdapat pula dampak psikologis positif yang merupakan keadaan dimana psikologis individu merasa nyaman dan berpengaruh baik pada partisipan sebagai perempuan yang dipoligami.

saya alami itu kasih sayang bapak bertambah, tambah perhatian, jadi ya saya merasa tidak kekurangan sedikitpun, jadi itu yang membuat kita itu semakin bertambah cintanya, bertambah kasih sayangnya, meskipun kita diminta satu hari atau semalam untuk waktunya bapak ke istri muda ya kita ikhlas atau ridho(...)"(P1-J-W1-B107)

Partisipan J menyatakan bahwa kehidupan setelah poligami dirasakan lebih baik dari pada sebelum menjalani kehidupan rumah tangga poligami, kasih sayang, cinta, perhatian yang diberikan suaminya dirasakan tidak berkurang sedikitpun bahkan dirasakan semakin bertambah, sehingga saat sang suami menjalankan kewajibannya ke ruma istri muda, partisipan J bisa menerima bahkan partisipan J mengingatkan saat sang suami lupa. Suami Ibu J merasakan hal yang sama.

"(...)"kesemangatannya lebih setelah di poligami. (...)"(SO1-T-W1-B156)

Baik seksualnya, baik segalanya, kasih sayang(SO1-T-W1-B158)

"(...)"kasih sayang meningkat, perhatian meningkat.(SO1-T-W1-B260)

Bapak T sebagai suami Ibu J merasakan bahwa kesemangatan baik dari segi seksual, kasih sayang, dan perhatian dirasa semakin bertambah. Sedikit berbeda dengan Ibu J, Ibu AA merasakan lebih nyaman dengan istri bapak yang lebih dari dua.

"(...)"kan enak ada temennya ngramut bapak sekarang, jadi gak sendiri. Ya itu nak, kalau istrinya

cuma dua itu malah gak rukun, tapi kalau sudah tiga atau empat itu ya rukun-rukun aja ya alhamdulillahnya sampai saat ini rukun-rukun semuanya (...)"(P2-AA-W1-B131)

Ibu AA mengungkapkan bahwa dengan istri Bapak yang lebih dari dua, yang dirasakan lebih rukun dan lebih enak, karena dalam meramut suami dirasakan ada teman untuk berbagi suka maupun duka. Suami Ibu AA juga menuturkan hal yang sama.

Ya enak sesudah poligami(SO2-SA-W1-B129)  
Alhamdulillah semuanya lebih baik,(...)(SO2-SA-W1-B147)

Bapak SA merasa bahwa kehidupan setelah poligami dirasakan lebih enak dan semua aspek kehidupan dirasakan semakin meningkat.

## 2.2. Sub Tema : Dampak Finansia

Selain dampak psikologis yang dirasakan partisipan, sub tema ini akan membahas mengenai dampak finansial yang dirasakan partisipan dengan adanya pernikahan poligami yang dilakukan suaminya.

"(...)sebelum menikah lagi itu, ekonomi itu ya seret gitu lo mas, ya susahlah, tapi setelah nikah lagi itu rezeki dilancarkan sama Allah, itu yang saya alami, semakin banyak anak rezeki itu semakin dilancarkan sama Allah ( P1-J-W1-B244)

Partisipan J menyatakan bahwa sebelum suaminya melakukan poligami, keadaan finansial tidaklah sebagus saat setelah suami melakukan poligami, setelah menjalani kehidupan poligami dirasakan oleh partisipan keadaan ekonomi semakin membaik dan tercukupi dengan baik.

Maka tadi kan saya bilang dengan menikah lagi bisa ekonominya meningkat, kasih sayang meningkat, perhatian meningkat(SO1-T-W1-B259)

Suami Ibu mengatakan bahwa disamping kasih sayang, perhatian dirasakan meningkat, keadaan ekonomi setelah pernikahan poligami dirasakan semakin baik dan meningkat. Tidak jauh berbeda, Ibu AA juga merasakan hal yang sama.

(...)jadi masalah finansial tidak terlalu difikirkan.(P2-AA-W1-B9)

Setelah menjalani kehidupan poligami, masalah finansial atau ekonomi tidaklah menjadi masalah bagi

kehidupan rumah tangga Ibu AA. Suami Ibu AA menuturkan hal yang sama

"(...)istri saya hampir semua punya kegiatan usaha seperti menjahit, termasuk istri saya yang pertama ini dan yang ketiga tadi. Sesekali bapak pergi ke malang, karena disana bapak punya lahan tebu walaupun kontrak(celetuk Ibu AA), jadi masalah ekonomi tidak jadi pikiran.(SO2-SA-W1-B11)

Diketahui bahwasannya setelah menjalani kehidupan poligami kondisi ekonomi dirasakan semakin meningkat, disisi lain masing-masing istri mempunyai kegiatan usaha seperti menjahit walaupun dalam skala kecil.

## Tema 3 : Hal Yang Mempengaruhi Kemampuan Partisipan Bertahan dan Bangkit dalam Pernikahan Poligami

Suami yang membagi kasih dalam bentuk pernikahan poligami membuat partisipan sempat mengalami *shock*, merasakan marah, sakit hati, khawatir akan keadaan anaknya membuat partisipan tidak ingin berlarut-larut dalam kondisi yang dianggap tidak adil bagi seorang perempuan. Berbagai hal yang mempengaruhi partisipan bertahan dan bangkit dari kondisi tersebut seperti mempunyai dukunga sosial, penerimaan diri, faktor dari dalam diri, faktor dari luar diri, dan memiliki kemampuan sosial dan interpersonal

### 3.1. Sub Tema : Dukungan Sosial

Sub tema ini akan membahas mengenai hal yang mempengaruhi partisipan bertahan karena adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial sangat berkaitan erat dengan keadaan lingkungan partisipan dalam merespon partisipan yang menjalani kehidupan keluarga poligami. Keluarga, teman, dan dukungan dari orang-orang terdekat memiliki peranan penting dalam usaha partisipan untuk bangkit.

"(...)yaitu tadi kita percaya pada bapak(...)"(P1-J-W1-B214)

"(...)semua itu tergantung bapak, kalau bapaknya itu pintar, tidak berusaha menyakiti istri tua saya rasa itu yang menjadi penyebab kelangngan rumah tangga.(P1-J-W1-B235)

Partisipan J sangat merasakan peranan penting seorang suami yang selalu mengingatkan, mendinginkan hati saat permasalahan didalam keluarga muncul, terlebih disaat pertama kali J tau bahwa suaminya menikah lagi, suami partisipan J dirasakan mampu menenangkan hati Ibu J. Suami yang selalu berusaha tidak menyakiti hati, menurut partisipan J merupakan salah satu faktor yang

membuat partisipan bisa menerima bahkan mampu untuk bertahan menghadapi kenyataan yang ada.

“(...)kita juga menjaga diantara yang muda dan yang pertama dalam hal privasi, harus seperti itu(...)”(SO1-T-W1-B243)

Senada dengan yang diutarakan J, suami Ibu J selalu berusaha menjaga privasi dari masing-masing istri sehingga mereka para istri merasa nyaman diposisinya masing-masing. Sedikit berbeda dengan Ibu J.

“(...)suami juga memenuhi kebutuhan lahir batin dengan baik(...)”(P2-AA-W1-B94)

Ibu AA merasakan peran suaminya yang tetap menjalankan fungsi suami sebagaimana mestinya. Suami yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan lahir dan batin dengan baik membuat tidak ada permasalahan yang berarti dalam kehidupan rumah tangga poligami mereka. Suami Ibu AA menyatakan.

“(...)soalnya selalu saya nasehati, *contone niki* ngegeh (begini contohnya)(...)”(SO2-SA-W1-B52)

Selain dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang suami dengan baik berupa memenuhi kebutuhan lahir batin para istri, menasehati para istri mengenai fungsinya masing-masing adalah cara yang dilakukan agar kehidupan rumah tangga mereka berjalan dengan baik. Suami selalu mengingatkan hak dan kewajiban masing-masing istri

Selain peran suami yang dianggap mampu menjalankan fungsinya sebagai suami yang memenuhi kebutuhan lahir batin secara baik, hubungan baik antara istri yang terjaga juga mempengaruhi kemampuan partisipan dalam bertahan, bangkit dan menjalani kehidupan rumah tangga poligami seperti keluarga rumah tangga lainnya.

Sering lah, yah bahkan pernah diundang untuk mengisi pengajian itu di suatu daerah, untuk mengisi pengajian mengenai poligami, bahkan saya ajak, istri muda saya ajak, saya sama bapak sama istri muda bersama-sama kita saling membagi pengalaman disana.(P1-J-W1-B225)

“(...)dari yang muda sudah tidak ada tuntutan yang lain ya biasa biasa saja, kecuali kalau yang muda nuntut minta harinya ditambah, itu yang gak bisa saya terima(...)”(P1-J-W1-B118)

Alkhamdulillah, kalau istri dua itu ya nak malah gak rukun, tapi kalau istrinya empat itu malah rukun nak, makanya kalau bapak dulu mau nikah lagi saya carikan(...).Ya hampir tiap hari, bantu jaga bapak ini, sambil tersenyum. Jadi ya biasa saja, ngobrol, bantu-bantu.(P2-AA-W1-B59)

Iya, itu sudah saling tau, yang pertama istri saya yang pertama, yang kedua yang menyampaikan materi istri saya yang kedua itu(...)(SO1-T-W1-B77)

“(...)malah anaknya istri saya yang ketiga yang menggendong biasanya ya istri saya yang pertama ini(SO2-SA-W1-B42)

Partisipan J dan AA merasakan hal yang sama dalam hubungan dengan istri muda dari sang suami, terlepas dari peran suami yang mampu mengatur dengan baik hak masing-masing istri, hanya saja terdapat beberapa perbedaan dalam menjalin hubungan tersebut. Partisipan J dapat berhubungan baik dengan istri muda sang suami dikarenakan tidak adanya tuntutan lebih dari istri muda, sehingga partisipan menjalin komunikasi dengan baik dengan istri muda. Beberapa kali partisipan J diundang dalam suatu forum pengajian guna menjadi pemateri dan menyampaikan perihal kehidupan rumah tangga poligami. Berbeda dengan partisipan J, partisipan AA dalam menjalin hubungan baik istri muda terlihat lebih mudah, hal itu dikarenakan beberapa istri setelah istri pertama merupakan rekomendasi dari partisipan AA. Sehingga dapat dikatakan hubungan yang baik dengan istri muda merupakan salah satu faktor yang membuat partisipan mampu bertahan.

Faktor lain yang membuat partisipan dapat bertahan adalah terdapat anak yang hadir dalam kehidupan keluarga, hal itu diungkapkan oleh partisipan J.

“(...)kita sudah punya anak, iya to, yang kita pikirkan cuma anak(...)”(P1-J-W1-B33)

“(...)kalau kita nuruti hawa nafsu kita, itu kan egois namanya tidak memikirkan bagaimana masa depan anak, itu yang utama jadi prinsip saya.(P1-J-W1-B297)

Anak-anaknya dengan saya baik-baik semua, bahkan minta apa-apa sama saya, semua rukun anak-anak kita itu.(P1-J-W1-B187)

Partisipan J mengatakann bahwa anak merupakan alasan utama dia untuk tetap bertahan dalam pernikahan poligami tersebut, sehingga partisipan J dapat mengesampingkan egonya untuk tidak meminta cerai terhadap suaminya, walaupun partisipan J mengatakan bahwa dia mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan diawal mengetahui pernikahan poligami.

### 3.2. Sub Tema : Penerimaan Diri

Menjadi istri pertama dan mendapatkan kenyataan dimadu oleh sang suami tidaklah mudah untuk dihadapi. Banyak beberapa orang yang menolak untuk meneruskan pernikahan dan memilih untuk bercerai. Melewati berbagai proses, partisipan J dan partisipan AA seiring berjalannya waktu mampu menerima kenyataan dimadu dan percaya bahwa Tuhan sebagai penentu takdir dan memiliki sikap optimisme.

“(...)kita pasrah utamanya kita pasrah kepada ALLOH(...)”(P1-J-W1-B37)

“(...)kalau itu sudah terlanjur yaaa apa boleh buat kita pasrah terhadap alloh, apapun yang terjadi itu

semata mata qodrat atau kehendak dari Allah(...)"(P1-J-W1-B39)

"(...)pada akhirnya ya kita setiap hari minta utamanya kepada Allah untuk bisa menerima, jadi minta kepada Allah itu supaya biasa itu, bisa ikhlas, bisa ridho untuk menerima semua qodrat dari Allah, itu yang utama(...)"(P1-J-W1-B170)

Pasrah terhadap Tuhan merupakan cara dimana partisipan J meyakini bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Disisi lain sikap optimis juga terdapat pada partisipan J, yakin akan mendapatkan balasan dari Tuhan berupa surga menjadi salah satu faktor yang diyakini partisipan J untuk tetap bertahan dalam kehidupan keluarga poligami. Disisi lain selalu berdoa agar partisipan J diberikan Tuhan rasa senang dan ikhlas menjalani kehidupan poligami. Partisipan AA mengutarakan hal yang tidak jauh berbeda.

"(...)ditambah lagi sekarang sudah tau ilmunya poligami dari Al-quran dan Al-khadis pahalanya besar, jadi kalau kemaren bapak pengen nikah lagi ya saya yang nyarikan(...)"(P2-AA-W1-B35)

"(...)terlebih sekarang kan lebih tau dan lebih faham masalah agama, orang laki-laki kan jatahnya empat (4)(...)"(P2-AA-W1-B47)

Partisipan AA pada awalnya mengaku sempat merasakan marah, maupun tidak suka kalau dipoligami, disamping orang tua yang tidak mempermasalahkan partisipan AA dipoligami oleh suaminya, partisipan AA juga menuturkan bahwa percaya bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak dari Tuhan, memahami aturan Tuhan secara keseluruhan mengenai poligami membuat partisipan AA mampu menerima bahkan partisipan AA mengakui bahwa setelah dia menyadari semua sudah ada atran dari Tuhan, istri maupun madu dari partisipan AA adalah hasil dari partisipan AA yang mencarikan untuk suaminya. Hal senada dikatakan dari suami partisipan AA.

Ya ibu kan orangnya sabar, ibu dulu bilang saya butuh pahalanya saja, jadi memang harus sabar.(SO2-SA-W1-B131)

Suami partisipan AA mengatakan bahwa partisipan AA memiliki rasa optimis akan balasan pahala dari Tuhan saat dia mampu bertahan bahkan mencarikan madu bagi suaminya. Sebelum partisipan AA memahami agama yang dia yakini secara utuh, partisipan AA hanya bisa sabar, namun setelah memahaminya secara utuh, sifat optimis dan menerima masalah poligami dirasakan partisipan AA lebih mudah, sehingga partisipan AA adalah orang yang merekomendasikan terhadap suaminya mengenai madu untuk partisipan AA. Pernyataan dari suami J memperkuat apa yang dikatakan oleh partisipan J.

Oh gak ada, karena beliau sudah mengatakan kalau sudah qodar terus mau gimana (...)"(SO1-T-W1-B96)

"(...)sebetulnya mas siapa sih orangnya yang mau dimadu, karena ini merupakan jihad saya, memerangi hawa nafsu, memerangi setan, akhirnya saya menang.(SO1-T-W1-B107)

Suami Ibu J menuturkan bahwa, partisipan J mau menerima kenyataan poligami karena partisipan J menyadari bahwa apa yang terjadi merupakan ketentuan dari Tuhan. Mempersiapkan kemungkinan terburuk juga dilakukan partisipan J sebelumnya, saat melakukan ibadah haji partisipan J berdoa agar jika suaminya benar melakukan poligami beliau berharap bisa tabah menerimanya, sehingga saat mengetahui kenyataan dipoligami partisipan J mengutarakan seandainya itu benar istrinya juga tidak apa-apa, semua sudah terjadi, dan semua adalah ketentuan Tuhan. Suami juga mengatakan bahwa Ibu J juga memiliki rasa optimis bahwa apa yang dia lakukan merupakan hal yang tidak sia-sia dan pasti akan mendapatkan balasan dari Tuhan berupa pahala dan surga.

### 3.3. Sub Tema : Faktor I'Am

Tidaklah mudah menerima dan menjalani kehidupan rumah tangga poligami, banyak orang yang merasa malu bahkan dihina maupun diolok sebagai perempuan yang bodoh karena mereka dianggap menjatuhkan harga diri perempuan dimata laki-laki. Teguh pada keyakinan dari dalam diri agar mampu bertahan menghadapi lingkungan merupakan salah satu cara yang dianggap para partisipan agar tetap mampu menjalani pernikahan poligami ini.

Gak, gak ada, semua sodara saya itu mesti ya menyalahkan, yaudah cerai aja, tapi kalau bagi saya endak, bagi saya, saya tidak menghiraukan omongan semua orang, yang jadi prinsip saya itu apa kata hati saya, kalau saya masih mencintai suami, kenapa mintai cerai, ya walaupun suami itu berbagi, (...)"(P1-J-W1-B266)

Ya biasa-biasa saja nak, tidak perduli kata mereka, yakin pada suami saja, lagian kita yang njalanin(...)"(P2-AA-W1-B93)

Bangga dengan apa yang dijalani, dan tidak mendengarkan apa kata orang lain, yakin terhadap suami dan tidak membiarkan orang lain ikut campur dalam urusan rumah tangga para partisipan merupakan hal yang dilakukan kedua partisipan. Hal itu diwujudkan saat para tetangga terkadang menceritakan mengenai kehidupan keluarga partisipan, para partisipan tidak menggubris dan bersikukuh pada apa yang dirasakan dan apa yang

dijalani. Partisipan J sempat mengalami dorongan dari sodaranya agar bercerai, dimana saat itu saudara dari Ibu J yang tidak terima dan menyarankan agar Ibu J minta cerai terhadap suaminya, namun partisipan J tetap pada pendiriannya untuk bertahan.

Sedikit berbeda dengan partisipan J, Ibu dari partisipan AA tidak mempermasalahkan saat tau bahwa anaknya dimadu oleh suaminya, walaupun tetangga AA mengatakan beberapa hal namun partisipan AA dan Ibu dari partisipan AA tidak menggubrisnya. Partisipan J dan AA mengatakan bahwa tidak perlu menggubris ucapan dari orang lain karena mereka bukanlah orang yang menjalani kehidupan seperti kita ini.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh suami masing masing partisipan.

“(…)Cuma ibuk kan selalu gak percaya dengan apa yang dikatakan oleh lingkungannya,(…)”(SO1-T-W1-B86)

“(…)Ibu juga kalau di bilangi siapa saja ya tidak menggubris mas.(SO2-SA-W1-B145)

Para partisipan tidak terlalu menggubris apa yang dikatakan oleh lingkungan mereka yang dianggap tidak mendukung kehidupan yang dijalani oleh kedua partisipan.

“(…)meskipun bapak kawin lagi, meskipun kita ada madu, perlakuan bapak tidak terlihat sama sekali, tidak ada bedanya punya istri satu atau dua, itu semata-mata yang dilakukan bapak tidak mengurangi rasa kasih sayang, rasa cinta, bahkan berlebih.(P1-J-W1-B57)

Masih dicintai oleh sang suami membuat partisipan J mau bertahan, bahkan partisipan J merasa bahwa kasih sayang yang didapat dari suaminya semakin bertambah.

“(…)ya saya kan sayang sama kamu(…)”(SO1-T-W1-B64)

Baik seksualnya, baik segalanya, kasih sayang(SO1-T-W1-B158)

Suami partisipan J mengatakan bahwa walaupun ada madu diantara mereka, mereka tetap saling mencintai, hal itu diwujudkan dari rasa kasih sayang, perhatian dan juga kebutuhan batin yang dirasa semakin meningkat oleh partisipan J maupun suaminya.

“(…)yasudah kita jalani saja, kalau kita egois nuruti hati kita, kesian anak yang jadi korban.(…)”(P1-J-W1-B85)

“(…)jadi itu yang membuat kita itu semakin bertambah cintanya, bertambah kasih sayangnya, meskipun kita diminta satu hari atau semalam untuk waktunya bapak ke istri muda ya kita ikhlas atau ridho, bahkan kalau bapak lupa saya ingatkan,(…)”(P1-J-W1-B109)

Tadi kan sudah ngomong, dengan saya poligami itu saya lebih sayang, lebih perhatian, karena niat saya ibadah tidak ada niat saya ke istri muda terus itu tidak ada(…)”(SO1-T-W1-B225)

“(…)Semakin meningkat, dibandingkan dengan sebelum poligami(…)”(SO1-T-W1-B359)

Selain perasaan masih dicintai oleh sang suami, perasaan masih mencintai sang suami juga dirasakan partisipan J. keberadaan anak dan rasa cintanya pada anak saat itu juga membuat partisipan J memutuskan untuk tetap bertahan

#### 3.4. Sub Tema : Faktor I Have

Dalam sebuah keluarga seringkali kita dapatkan ada aturan yang harus dipatuhi oleh penghuninya dengan tujuan agar semua berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh anggota keluarga.

“(…)dari awal sudah islah, sudah janji seminggu sekali gak tidur dirumah, selanjutnya seperti biasa tidak ada permasalahan.(P1-J-W1-B115)

Ya sepakat semua, akhirnya wajib saya ke istri muda ya seminggu sekali, kalau ada peluang waktu yang longgar, gak ada masalah kalau kesana itu, yang penting janji saya itu kewajiban saya satu minggu satu kali, kalau ibuk sih gak masalah.(SO1-T-W1-B230)

Ya kalau istrinya tidak ta'at dengan suami dan suka mbantah ya buat apa dipertahankan.(P2-AA-W1-B42)

Pernah mas, kalau sulit dibilangi ya buat apa dipertahankan.(SO2-SA-W1-B107)

Peraturan yang ada dalam keluarga partisipan J adalah bahwa kewajiban suami ke istri muda dalam satu minggu hanya satu kali, dan tidak ada tuntutan yang berlebih dari istri muda, atau dengan seizin dari istri pertama. Berbeda dengan keluarga partisipan J, keluarga partisipan AA memiliki aturan dimana suami yang nampak dominan, hal itu nampak dari aturan jika seorang

istri yang sulit untuk diajak membangun rumah tangga bersama akan di lepas oleh sang suami

### 3.5 Sub tema : Dapat Mengukur Temperamen Diri Sendiri dan Orang Lain.

Kemampuan diri dalam mengukur temperamen diri sendiri dan juga orang lain akan mempengaruhi apakah individu akan bertahan dan mampu bangkit dari suatu permasalahan atau tidak. Termasuk dalam kemampuan ini adalah dapat mengontrol emosi negatif dan memikirkan akibat jika individu mengungkapkan emosinya.

“(...)tapi kita gak boleh egois, kalau kita egois, kita sudah punya anak(...)”(P1-J-W1-B33)

Iya sewajarnya seorang istri, tetep, tapi kita gak boleh terus kita memusuhi suami, mengungkit - ungit kesalahan suami, gak saya lakukan, (...)”(P1-J-W1-B54)

Pandangan mengenai masa depan anak dan mengenyampingkan ego untuk tidak bercerai merupakan bagian dari individu untuk tetap bertahan dalam pernikahan tersebut.

“(...)saya ya sabar saja. Dulu ya sempat ada rasa mangkel, marah tapi ya sabar aja mas,(...)” (P2-AA-W1-B23)

“(...)Ya sabar nak, saya itu sabar saja(...)”(P2-AA-W1-B47)

Partisipan AA mengungkapkan bahwa dia hanya bisa sabar dan karena dia masih menganggap terhadap suaminya. Menghadapi semampunya dengan rasa sabar merupakan hal yang yang membuat partisipan dapat bertahan. Suami dari partisipan J dan AA juga mengungkapkan hal yang serupa dengan partisipan J dan AA.

“(...)“lo ndak papa, kalo memang iya ya gak masalah to mas, wong sudah qodarnya,(...)” (SO1-T-W1-B55)

Oh gak ada, karena beliau sudah mengatakan kalau sudah qodar terus mau gimana (...)”(SO1-T-W1-B96)

“(...)Ya tidak mas, ibu itu kan orangnya sabar, ngalah gampangane(...)”(SO2-SA-W1-B63)

“(...)Ya tadi mas, ibu itu sabar orangnya(...)”(SO2-SA-W1-B70).

Sifat sabar yang dimiliki, menerima, tidak egois merupakan kemampuan yang dimiliki partisipan agar

bisa tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya walaupun berstatus sebagai perempuan yang dimadu.

## PEMBAHASAN

Data penelitian berhasil ini mengungkap pengalaman awal partisipan saat dipoligami seperti yang dijelaskan dalam fokus penelitian nomor satu. Berdasarkan hasil dari data yang ada, bahwa partisipan J dan AA sama sekali tidak mengetahui bahwa suami mereka menikah lagi. Partisipan J mengatakan bahwa sebelumnya sudah mempunyai firasat bahwa suaminya telah menikah lagi, sehingga partisipan J telah mempersiapkan diri guna mendapatkan kemungkinan terburuk berupa dipoligami oleh suaminya. Persiapan yang dilakukan partisipan J adalah memohon kepada Tuhan melalui doa saat melaksanakan ibadah haji, partisipan J meminta agar dia siap menghadapi kemungkinan terburuk berupa dimadu. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Rose (Listianty, 2012) yang sikap penerimaan terjadi bilamana individu mampu menghadapi kenyataan yang terjadi.

Partisipan AA yang benar-benar tidak mengetahui dan tidak ada firasat sama sekali bahwa suaminya menikah lagi, partisipan AA hanya bisa menerima dan sabar mengetahui suaminya pulang dari berdagang di salah satu kota mengenalkan istri mudanya. Partisipan AA tidak dapat berkata apa-apa saat sang suami menyampaikan alasannya perilah dia menikah lagi. Suami partisipan AA mengutarakan alasannya menikah lagi guna menghindari kebiasaan orang seprofesinya yaitu main perempuan di tempat pelacuran.

Selain tidak mengetahui bahwa suaminya telah dipoligami, fokus penelitian yang pertama mengungkap pengalaman awal partisipan saat dipoligami menemukan bahwasannya seiring berjalannya waktu partisipan J mengetahui bahwa suaminya menikah lagi melalui surat kabar yang berisi berita perampokan yang megatakan “istri muda lurah T dirampok, supir terkapar”, disaat itulah partisipan J mulai mengetahui dan muncul rasa marah, tidak terima. Ilmu psikologi mengenal istilah penolakan dengan sebutan *denial*. Membandingkan dengan penelitian (Sari, 2012) yang terkait mengenai resiliensi, respon *denial* juga dialami individu yang mengalami sakit berat seperti kanker. Persiapan yang dilakukan partisipan J membuatnya mampu meredam dan menerima kenyataan yang terjadi, walau pada perjalanannya partisipan J setiap hari mengaku terus berdoa agar selalu bisa ikhlas menjalaninya, karena rasa cemburu itu masih ada.

Partisipan AA mengetahui suaminya telah menikah lagi setelah suaminya pulang dari membeli ayam untuk dijual lagi dan saat pulang bapak SA mengenalkan istri barunya kepada AA, dan pada saat itu pula partisipan AA tidak bisa menolak kehadiran suaminya dikarenakan sang

suami memberikan alasan bahwa menikah lagi merupakan cara yang terbaik dari pada main perempuan.

Pengalaman diantara dua partisipan setelah mengetahui bahwa suami mereka menikah lagi tidaklah jauh berbeda. Partisipan J saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya dimadu mengalami beberapa hal seperti merasakan sakit hati, *shock* atau kaget, dan merasa tidak terima dengan kenyataan bahwa dirinya telah dimadu, saudara dari partisipan J juga menghendaki agar J meminta cerai pada suaminya. Agak sedikit berbeda dengan Ibu J, Ibu AA saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya dipoligami, walaupun merasa tidak terima, Ibu AA memilih untuk sabar, hal itu dikarenakan Ibu dari partisipan AA tidak mempermasalahakan bahwa anaknya dimadu. Walaupun sempat menolak dan tidak bisa terima dengan keadaan dan kenyataan bahwa suaminya menikah lagi, partisipan J hanya bisa menerima walaupun dengan berat hati pada awalnya, begitu juga dengan partisipan AA, walaupun dalam hati merasa mangkel atau marah, partisipan AA hanya bisa saabar saat dikenalkan langsung dengan istri muda secara langsung bahkan saat malamnya tidur tiga orang dalam satu ranjang.

Berdasarkan fokus penelitian yang kedua mengenai dampak yang didapatkan partisipan akibat dipoligami. Al-Krenawi & Slonim-Nevo (2006) dampak negatif dari sebuah pernikahan poligami dapat dikategorikan dalam lima katagori umum yaitu dampak secara sosial, dampak secara psikologis terhadap istri, dampak dalam keluarga berupa konflik internal dalam keluarga, dampak psikologis bagi anak-anaknya, dan kekerasan domestik. Poligami menyebabkan kondisi psikologis para partisipan terganggu, partisipan memunculkan respon marah, tidak terima, bahkan merasakan sakit hati. Partisipan J juga merasakan hingga saat ini perasaan cemburu tetap ada walaupun partisipan J mengatakan bisa menerima kondisi pernikahan poligami ini.

Kasus poligami yang menimpa pada partisipan J dan AA juga memunculkan dampak yang positif bagi kehidupan J dan AA. Salah satu faktor keberhasilan membina rumah tangga poligami disebabkan terpenuhinya kebutuhan lahir dan bathin secara adil bagi istri-istrinya sehingga para istri menjadi bahagia. Partisipan J dan AA merasakan dampak positif berupa kasih sayang, perhatian, rasa cinta dan kepuasan bati maupun gairah seksual yang meningkat.

Partisipan AA juga menuturkan bahwa setelah kejadian poligami yang pertama dan lebih memahami agama yang diyakini, partisipan AA adalah orang yang mencarikan madu bagi suaminya, sampai saat ini istri dari suami partisipan AA berjumlah 4 (empat) dan AA merasa senang karena bisa membesarkan dan meramut anggota keluarga secara bersama sama. Selain kebutuhan batin seperti rasa cinta, perhatian, kasih sayang, dan

seksual yang dirasakan semakin meningkat setelah adanya madu atau istri kedua, dan seterusnya, dampak positif secara lahiriyah juga didapatkan kedua partisipan, dimana mereka merasakan bahwa kondisi finansial dan kebutuhan lahiriyah semakin tercukupi. Kedua partisipan mengatakan bahwa kebutuhan finansial setelah pernikahan poligami yang dilakukan suaminya semakin meningkat, setiap istri diberi tempat tinggal sendiri-sendiri, hingga kebutuhan pendidikan anak-anak dari kedua partisipan dan madunya juga terpenuhi dengan baik.

Fokus penelitian yang ketiga membahas mengenai hal-hal yang mempengaruhi partisipan dalam ber-*resilience*. Bagian ini akan menjelaskan mengenai fokus penelitian tersebut. Kedua partisipan menuturkan butuh waktu untuk menerima kenyataan yang terjadi bahwa suami yang mereka cintai membagi kasih dengan perempuan lain melalui pernikahan poligami. Bertahan dalam kurun waktu  $\pm 20$  tahun bagi partisipan J, dan  $\pm 50$  tahun bagi partisipan AA bukanlah hal yang mudah.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, partisipan J dan AA memiliki keinginan untuk bertahan bahkan bangkit dari kondisi yang dianggap paling buruk bagi seorang istri yaitu dimadu atau biasa disebut dipoligami. Membangun hubungan agar mendapatkan dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dimiliki kedua partisipan. Goberg (Purba, 2011) mengemukakan bahwa mempunyai hubungan terlebih dengan orang terdekat seperti suami, istri, anak, maupun orang tua merupakan bagian dari faktor "*I have*".

Penelitian yang terkait yang berjudul resiliensi pada istri pertama yang tidak setuju dipoligami bahwasannya wanita yang mempunyai kemampuan *resilience* dapat menyesuaikan diri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, (Khumairoh, 2013). Kedua partisipan memiliki suami yang selalu mengingatkan, memberikan nasihat, menjaga privasi dan tempat mengadu jika terdapat masalah, disisi lain kedua partisipan membangun hubungan yang baik dengan istri muda. Partisipan J mengatakan pernah beberapa kali keluar bersama dengan anak dari J dan istri muda untuk sekedar makan bersama, partisipan J dan madunya juga pernah diminta mengisi pengajian dengan materi pernikahan poligami bersamaan dengan suami. Berbeda dengan partisipan J, partisipan AA seringkali bertemu dalam satu rumah untuk saling berbagi dan bersama-sama merawat anak mereka, walaupun masing-masing istri memiliki tempat tinggal sendiri.

Partisipan juga memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak dari madunya. Partisipan J bertahan dalam pernikahan poligami pada awalnya termasuk karena faktor adanya anak, dan sekarang mempunyai hubungan yang baik dengan anak-anak dari madunya membuat J

senang, bahkan salah satu anak dari madunya tinggal satu rumah dengan J. Partisipan AA juga memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak dari madunya dan seringkali mereka berkumpul untuk saling bercengkrama.

Hal yang dilakukan agar dapat bertahan dan bangkit ditunjukkan dengan menerima keadaan dan kondisi yang dialami para partisipan. Rose (Listianty, 2012) mendefinisikan sikap penerimaan terjadi bilamana individu mampu menghadapi kenyataan yang terjadi dibandingkan dengan individu yang menyerah dan tidak mempunyai harapan. Kedua partisipan mengatakan, bahwa apa yang terjadi dan menimpa kepada J dan AA, merupakan ketentuan dari Tuhan yang harus mereka terima. Selalu bersyukur, dan berdoa agar selalu bisa senang hatinya dalam menjalani kehidupan rumah tangga poligami adalah hal yang selalu dilakukan kedua partisipan. Kedua partisipan merasa bahwa mereka harus selalu mendekati diri pada Tuhan, karena dengan selalu mendekati diri pada Tuhan sikap optimis menjalani kehidupan rumah tangga poligami akan muncul.

Sikap optimisme yang ditunjukkan kedua partisipan adalah mereka meyakini jika mereka bisa ikhlas bisa senang menerima semua cobaan ini, mereka akan mendapatkan balasan dari Tuhan berupa pahala dan surga. Siebert (Listianty, 2012) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki sikap optimis, mereka memiliki keyakinan bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Reivich & Shatte (2002) mengungkapkan hal senada bahwa individu yang memiliki kemampuan *resilience* memiliki sikap optimis terhadap masa depannya dan mereka percaya bahwa dirinya memegang kendali atas arah hidupnya.

Partisipan J memiliki beberapa perbedaan mengenai penerimaan pernikahan poligami. Partisipan setelah merasakan ada sesuatu yang berubah dalam diri sang suami, partisipan J telah mempersiapkan diri untuk menerima poligami jauh sebelum dia mendapatkan kenyataan pahit tersebut. Hal tersebut sedikit berbeda dengan yang dialami partisipan AA yang harus menerima karena alasan dari sang suami.

Partisipan J dan AA dalam menjalani kehidupan poligami tidak luput dari pengaruh lingkungan bahkan orang terdekatnya agar memilih lebih baik bercerai dari pada dimadu. Partisipan J dan AA memiliki pendirian bahwa biarlah apa kata orang, karena yang menjalani adalah saya dan bukan mereka. Partisipan J dan AA merasa bangga dan senang dengan kehidupannya sekarang walaupun dia membawa beban sebagai perempuan yang dipoligami, bahkan J mengatakan bahwa saya merasa bangga dan berhasil melewati semua ini. Reivich & Shatte (2002) mengungkapkan hal senada bahwa individu yang memiliki kemampuan *resilience* memiliki rasa optimis terhadap masa depannya dan

individu tersebut percaya bahwa dirinya memegang kendali penuh mengenai arah kehidupannya.

Partisipan J merasakan bahwa dia masih mencintai suaminya begitu juga suami partisipan J yang masih dirasakan oleh J yang selalu mencintai J, hal itu dibuktikan dengan rasa cinta, perhatian, kasih sayang, hingga kebutuhan biologis yang meningkat dan dapat terpenuhi dengan baik. Sedikit berbeda, partisipan AA tidak mengungkapkan bahwa dia masih mencintai suaminya, namun dapat dilihat dari ucapan AA saat awal AA mengetahui sang suami melakukan poligami “masak saya tidak menganggap itu suami saya” dapat dikatakan bahwa partisipan AA secara tidak langsung mengatakan bahwa dia masih mencintai sang suami. Goberg (Purba, 2011) mengkatagorikan hal tersebut kedalam faktor *I Am* yang merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, adapun bagian dari *I Am* seperti adalah bangga terhadap dirinya sendiri, mempunyai perasaan dicintai dan mempunyai sikap yang menarik, penuh dengan harapan, mencintai, empati, altruistik, mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut akan membantu partisipan dalam membentuk hubungan yang baik (Reivich & Shatte, 2002).

Struktur dan aturan dalam rumah tangga poligami juga merupakan salah satu faktor yang membuat partisipan mampu bertahan dan biasa disebut dengan istilah faktor *I Have*. Faktor *I Have* merupakan bantuan maupun sumber dari luar yang memperkuat resiliensi, Goberg (Purba, 2011). Selain mempunyai hubungan yang telah disebutkan diatas faktor *I Have* berupa struktur dan aturan rumah mempunyai peranan yang penting dalam perjalanan partisipan bertahan dalam kehidupan rumah tangga poligami. Partisipan J misalnya, telah menepakati dengan suami dan istri muda bahwasannya jatah kunjungan suami ke istri muda dalam kurun waktu satu minggu hanyalah satu hari, dan tidak ada tuntutan agar disamakan segala sesuatunya. Kata sepakat yang dicapai membantu partisipan J untuk memperkuat resiliensi yang terdapat dalam diri J. Berbeda dengan J, partisipan AA dan suami AA menerapkan bahwa istri yang sulit dinasihati atau diberi tau untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing maka tidak akan dipertahankan oleh sang suami.

Berbagai aspek tersebut membantu partisipan J dan AA untuk lebih mudah mengatur segala bentuk emosi yang ada dalam diri partisipan dan membantu partisipan untuk dapat memahami emosi yang ada dalam dirinya dan orang lain, sehingga partisipan lebih sabar dan tidak egois atau mementingkan dirinya sendiri. Kemampuan ini oleh Goberg (Purba, 2011) digolongkan dalam factor *I Can* dimana individu mempunyai kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri. Berbagai aspek positif muncul dari kemampuan resiliensi partisipan yang ada.

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi akan meningkatkan aspek positif dalam kehidupan individu maupun kelompok. Partisipan memahami bahwa perlu adanya dukungan dari orang-orang terdekat untuk dapat bertahan dan bangkit. Pasrah terhadap Tuhan dan yakin akan balasan Tuhan dapat mempengaruhi partisipan dalam bangkit dan menerima kondisi yang dialami partisipan, serta dukungan yang dimunculkan dari dalam diri sendiri dirasakan sangat perlu untuk bisa bertahan, bangkit dan menjalani kehidupan seperti saat dimana belum mengalami poligami

## PENUTUP

### Simpulan

Pengalaman partisipan dalam menjalani kehidupan rumah tangga poligami merupakan suatu tahapan dimana partisipan menemukan berbagai macam usaha untuk bertahan, bangkit dan dapat menjalani kehidupan layaknya pasangan suami istri sebelum pernikahan poligami. Berbagai pengalaman yang telah dialami partisipan berkaitan dengan pernikahan poligami yang dialami. Tidak mengetahui kalau dipoligami, hingga pengalaman saat awal pertama kali mengetahui adalah merasa kaget, marah, dan tidak bisa menerima pernikahan poligami tersebut. Pertamakali mengetahui karena kedua partisipan dari hasil wawancara mengatakan bahwa kedua partisipan tidak tau sebelumnya mengenai pernikahan yang dilakukan suaminya, hanya saja partisipan J sebelumnya sudah mempersiapkan kemungkinan terburuk berupa dimadu saat dia mempunyai firasat tersebut, hal yang tidak dilakukan oleh partisipan AA karena yang dialami partisipan AA tidak ada tanda maupun perasaan sebelumnya.

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa partisipan J menjalani kehidupan pernikahan poligami mengalami dampak pada psikologisnya akibat pernikahan poligami yang dilakukan suaminya. Dampak psikologis yang muncul berupa dampak psikologis yang negatif dan dampak psikologis yang positif. Pernikahan poligami yang dilakukan oleh suami partisipan berdampak positif pada kondisi ekonomi maupun finansial partisipan, sehingga partisipan tidak merasa mengalami kekurangan baik dari psikologis berupa kasih sayang, biologis berupa kebutuhan seksual, hingga kebutuhan finansial.

Status sebagai perempuan yang dipoligami merupakan pengalaman yang berat dan dirasakan sangat menekan kondisi batin, namun partisipan berhasil menjalaninya hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari pengalaman

buruknya yang biasa disebut dalam istilah ilmu psikologi sebagai *resilience*. Faktor yang membuat partisipan mampu bertahan adalah faktor dukungan sosial, penerimaan diri, faktor *I Am*, faktor *I Have* dan faktor *I Can*. Kemampuan resiliensi yang dimiliki masing-masing partisipan terdapat beberapa aspek yang berbeda, setiap partisipan memiliki keunggulan tersendiri.

Secara umum kemampuan bertahan, bangkit dan dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari rasa optimis, penerimaan terhadap diri, dan merasa bangga dengan apa yang dijalani sebagai perempuan yang dipoligami. Faktor eksternal juga tidak kalah penting bagi kedua partisipan untuk dapat bertahan, bangkit dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Faktor eksternal terdiri dari adanya peran suami, hubungan baik dengan istri muda, hubungan yang baik dengan anak dari istri muda dan aturan rumah yang dibuat atas dasar kesepakatan antara istri pertama, suami dan istri muda. Dua faktor yang terdapat dalam partisipan berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri membantu partisipan dalam bertahan, bangkit dan mampu menjalani kehidupan sebagaimana mestinya.

### Saran

Saran yang didapatkan dari penelitian ini berdasarkan hasil pembahasan, antara lain :

1. Bagi partisipan yang menjalani kehidupan poligami, diharapkan lebih memperkuat aspek penerimaan diri dengan cara mendekatkan diri terhadap Tuhan, karena cara itu merupakan hal yang dianggap partisipan paling berarti dalam membantu bertahan, bangkit dan dapat menjalankan kehidupannya secara normal.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai *resiliensi* pada perempuan yang dipoligami, diharapkan hasil akan lebih baik jika dapat mengumpulkan data dari jumlah partisipan yang lebih banyak lagi. Hal tersebut, diharapkan akan memberikan data yang lebih kaya dan bervariasi mengenai kemampuan *resiliensi* pada perempuan yang dipoligami.
3. Bagi keluarga diharapkan menyadari pentingnya dukungan sosial bagi perempuan yang dipoligami. Guna membantunya dalam mengembangkan diri, hingga dapat bertahan, bangkit dan melakukan tugas kehidupan dengan baik. Diharapkan keluarga tidak memberikan tanggapan-tanggapan yang negatif sehingga membuat putus asa yang akan merugikan pihak-pihak terkait seperti partisipan, para istri, terlebih anak-anak dari hasil pernikahan poligami.
4. Pihak psikologi maupun pelayanan konseling lainnya, diharapkan mengembangkan pelayanan konseling maupun terapi jika dirasakan perlu guna membantu perempuan yang dipoligami maupun keluarga poligami secara umum

dengan layanan yang bagus dan memberikan harga yang terjangkau

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A., & Slonim-Nevo, V (2006). Success and failure among polygamous families: The experience of wives, husbands, and children. *Journal Family Process*, 45, 311-330
- Badan Peradilan Agama. (2012). Grafik Penyebab Perceraian di Peradilan Agama Tahun 2012. Mahkamah Agung Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (on-line) www.badilag.net diakses pada 1 desember 2013.
- Braun, V., and Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Journal Qualitative Research in Psychology*. 2006 ; 3:77-101
- Emzir. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Khumairoh, N. (2013). Resiliensi pada Istri Pertama yang Tidak Setuju Dipoligami. *Skripsi*. Bekasi: Universitas Gunadarma
- Listianty, F.D.M. (2012). Resiliensi pada Penderita Kanker Payudara. (*Skripsi- Online*). Sumatera: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Purba, R. (2011). Gambaran Resiliensi Pada Mahasiswa Universitas Sumatra Utara dalam Penyalahgunaan Zat (Skripsi on-line). Sumatra: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Rahayu, Iin Tri dan Ardani, Tristiadi A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Reivich & Shatté. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York City: Broadway Books.
- Sari, permata M.F. (2012). Dinamika Emosi Wanita Penderita Kanker Payudara. (*Skripsi on-line*). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Siebert, A. (2005). *The Resilience Advantage : Master Change, Thrive UnderPressure and Bounce Back From Setback*. San Fransisco : Berret – Koehler Publisher, Inc.
- Sudiharto. (2007). *Asuhan Keperawatan keluarga dengan pendekatan keperawatan transcultural*. editor, Esty Whyuningsih – Jakarta : EGC.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K., (2004). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.